

Peran Yayasan Al-Amanah Indonesia Kota Bekasi Dalam Memberdayakan Penyandang Tuna Netra Buta Huruf Al-Quran Melalui Pembinaan Baca dan Hafalan Al-Qur'an

*Ahmad Maulana¹, Abdiyansyah²

¹Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

²STID Mohammad Natsir, Indonesia

*Email: alamtakambang45@gmail.com

DOI: 10.61693/elhadhary.vol302.2025.78-95



Copyright © 2023

Diajukan: 17/07/2025

Diterima: 12/09/2025

Diterbitkan: 30/10/2025

ABSTRAK

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dapat menimbulkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan setara dengan warga negara lainnya. Keterbatasan fisik yang mereka alami sering kali menjadi penghambat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas yang tercatat di Kota Bekasi pada tahun 2021 mencapai 121 jiwa, dan meningkat menjadi 220 jiwa pada tahun 2022. Untuk menjelaskan peran Yayasan Al-Amanah Indonesia Jatiasih, Kota Bekasi dalam memberdayakan penyandang tunanetra melalui program pembinaan baca dan hafalan Al-Qur'an. Metode Penelitian Kualitatif. Penelitian Yayasan Al-Amanah Indonesia Jatiasih melaksanakan program pemberdayaan tunanetra melalui pembinaan baca dan hafalan Al-Qur'an secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini meliputi penyediaan Al-Qur'an Braille, fasilitas belajar yang ergonomis bagi tunanetra, tenaga pendidik profesional, konsumsi harian, serta bantuan biaya pulang pergininya. Dalam aspek hafalan, yayasan juga menyediakan guru khusus, peralatan pendukung, seragam, dan makanan. Tujuannya adalah meningkatkan kapasitas spiritual dan sosial tunanetra, membuka akses keagamaan yang setara, serta mendorong kemandirian berbasis nilai-nilai Islam dan prinsip pemberdayaan komunitas. Dapat disimpulkan ternyata peran Yayasan Al-Amanah Indonesia tergolong peran yang aktif dan komprehensif karena mampu memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan praktis penyandang tunanetra. Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran tersebut sejalan dengan teori peran, konsep yayasan, serta prinsip pemberdayaan difabel dalam konteks keislaman dan sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: Tunanetra, Pembinaan Al-Qur'an, Pemberdayaan

ABSTRACT

People with disabilities are individuals who experience long-term physical, intellectual, mental, and/or sensory limitations, which can hinder their interaction with their environment and make it difficult to participate fully and equally with other citizens. Their physical limitations often hinder them from fulfilling their daily needs. According to

data from the Central Statistics Agency (BPS), the number of people with disabilities registered in Bekasi City in 2021 reached 121 people, increasing to 220 in 2022. Research Objective This study aims to explain the role of Al-Amanah Indonesia Foundation Jatiasih, Bekasi City in empowering the visually impaired through Qur'an reading and memorization programs. Research Method Qualitative. Research Summary The Al-Amanah Indonesia Foundation Jatiasih conducts structured and ongoing Qur'an education programs for the visually impaired, focusing on reading and memorization. These initiatives include Braille Qur'ans, inclusive learning spaces, professional instructors, daily meals, and transportation aid. In memorization, the foundation also provides trained mentors, learning materials, uniforms, and meals. The program seeks to enhance spiritual and social capacity, promote equal religious access, and encourage independence rooted in Islamic values and community empowerment Conclusion The Al-Amanah Indonesia Foundation plays an active and comprehensive role in addressing the spiritual, social, and practical needs of the visually impaired. Field findings indicate that this role aligns with role theory, the foundation's mission, and the principles of disability empowerment in both Islamic and societal contexts.

Keywords: Visually Impaired, Qur'an Education, Empowerment

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dapat menimbulkan hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan serta kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan setara dengan warga negara lainnya. Keterbatasan fisik yang mereka alami sering kali menjadi penghambat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas yang tercatat di Kota Bekasi pada tahun 2021 mencapai 121 jiwa, dan meningkat menjadi 220 jiwa pada tahun 2022. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penyandang disabilitas yang perlu menjadi perhatian bersama. Oleh karena itu, kepedulian terhadap masyarakat disabilitas menjadi hal yang penting untuk diwujudkan guna menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua.

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah inspiratif mengenai seorang tunanetra bernama Abdullah bin Ummi Maktum *radhiyallahu 'anhu*. Allah menegur Nabi Muhammad melalui Surat 'Abasa ayat 1-4 karena beliau sempat berpaling dan bermuka masam ketika Abdullah bin Ummi Maktum datang untuk mencari petunjuk. Kisah ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Allah, nilai seseorang tidak ditentukan oleh kondisi fisiknya, melainkan oleh kesungguhan hatinya dalam mencari kebenaran dan petunjuk. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk tidak meremehkan orang yang memiliki keterbatasan fisik, termasuk penyandang tunanetra, serta dianjurkan untuk membimbing dan mendampingi mereka di jalan Allah.

• Di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, penyandang tunanetra sering menghadapi

berbagai tantangan, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam lingkungan keluarga. Salah satu persoalan yang cukup memprihatinkan adalah adanya penolakan dari pihak keluarga untuk merawat atau mendampingi mereka, karena dianggap sebagai beban dan tidak mampu memberikan kontribusi dalam keluarga. Selain itu, perlakuan diskriminatif dan hinaan dari lingkungan sekitar sering kali menyebabkan tekanan psikologis yang berat bagi penyandang tunanetra, sehingga keluarga pun merasa kesulitan dalam memberikan dukungan yang memadai. Padahal, banyak di antara mereka memiliki semangat tinggi untuk belajar, berkembang, dan hidup mandiri, termasuk dalam aspek spiritual keagamaan. Namun demikian, akses mereka terhadap pembelajaran agama, khususnya dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi disabilitas netra, serta minimnya tenaga pendidik atau pendamping yang memahami metode yang tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada tunanetra. Kondisi ini mendorong pentingnya kehadiran lembaga atau yayasan yang peduli terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas, terutama dalam aspek keagamaan. Salah satu lembaga yang telah menjalankan peran tersebut adalah Yayasan Al-Amanah Indonesia Jatiasih Kota Bekasi, yang secara aktif memberdayakan penyandang tunanetra melalui program pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran Yayasan Al-Amanah Indonesia dalam memberdayakan penyandang tunanetra melalui pembinaan baca dan hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini dianggap penting karena Yayasan Al-Amanah Indonesia telah memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan penyandang tunanetra, khususnya dalam bidang pendidikan agama. Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah pemberdayaan melalui pembinaan intensif dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, yang telah menghasilkan peserta dengan hafalan beberapa juz, meskipun sebelumnya mereka tidak memiliki kemampuan membaca huruf ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan oleh yayasan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta kualitas religius para penyandang tunanetra. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model pemberdayaan yang diterapkan, serta mengungkap faktor-faktor pendukung keberhasilan program tersebut dalam konteks peningkatan literasi Al-Qur'an bagi tunanetra.

•

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat alamiah, di mana data yang diperoleh dianalisis tanpa menggunakan metode atau perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dinilai paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang membutuhkan uraian secara mendalam. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan permasalahan secara lebih komprehensif. Melalui teknik wawancara dan observasi langsung, peneliti dapat mengumpulkan data secara rinci dan mendalam.

B. Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling terhadap beberapa guru, pengurus yayasan dan pembina yayasan sebagai sampel. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana peneliti memilih informan yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan tujuan khusus dari penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memilih informan yang memiliki karakteristik atau pengalaman yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Informasi tersebut dikumpulkan dari pelaksana Yayasan Al-Amanah Jatiasih, Kota Bekasi.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan data primer sebagai sumber utama. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara, observasi langsung, maupun observasi tidak langsung. Karena belum tersedia penelitian sejenis atau penelitian sebelumnya sudah tidak relevan, peneliti perlu mengumpulkan data secara langsung. Data primer merupakan data asli yang diperoleh secara langsung oleh peneliti untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti menerapkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode dalam proses pengumpulan data.

1. Wawancara

Dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif, Rachmat Kriyantono mengungkapkan bahwa wawancara adalah sebuah percakapan antara pewawancara yang bertugas menggali informasi dan informan yang diyakini memiliki pengetahuan penting terkait topik yang sedang diteliti. Wawancara

merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada subjek yang menjadi objek penelitian. Peneliti memilih teknik wawancara karena metode ini dapat membantu peneliti memahami secara lebih jelas apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh informan. Wawancara juga bersifat fleksibel, sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan atau meminta penjelasan lebih mendalam apabila terdapat hal yang belum jelas. Selain itu, wawancara dapat dilakukan kepada siapa saja, tanpa terbatas oleh usia maupun kemampuan membaca.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis berbagai fenomena yang menjadi objek penelitian.¹¹ Observasi dalam penelitian berarti memfokuskan perhatian pada objek tertentu dengan melibatkan seluruh indera untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, karena observasi adalah pengamatan langsung yang memanfaatkan indera, penciuman, penglihatan, peraba, pendengaran, dan jika diperlukan, pengecap. Instrumen yang dipakai dalam observasi penelitian ini terdiri dari pedoman pengamatan, dokumentasi gambar, dan rekaman audio. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi non-sistematis, yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tanpa menetapkan kategori tertentu atau menentukan fokus masalah sebelum pengamatan dilakukan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai jenis dokumen, seperti arsip, transkrip, literatur, serta media lainnya yang dapat memberikan informasi pendukung bagi penelitian. Instrumen dalam metode dokumentasi tidak hanya difungsikan untuk mengumpulkan kutipan atau data asli dari dokumen. Lebih jauh lagi, instrumen ini berperan dalam membantu peneliti untuk menelusuri, mengkaji, menganalisis, serta menyusun hasil telaah dokumen yang berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data serta temuan dalam penelitian. Metode dokumentasi dalam pengumpulan data merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari beragam sumber sebagai bahan rujukan penelitian. Informasi tersebut dapat mencakup data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, seperti hasil wawancara, dokumentasi visual lokasi, foto-foto yang berkaitan dengan hasil

kegiatan, catatan kegiatan harian, serta informasi mengenai struktur organisasi dan visi-misinya. Teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi

4. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data di lapangan selesai dilakukan, peneliti menganalisis data tersebut menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Umrati dan Hengki Wijaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Yayasan Al-Amanah Indonesia

1) Menyiapkan Al-Qur'an *Braille*

Dari pernyataan ketua yayasan bahwa sebelum tersedianya Al-Qur'an *Braille*, proses pembelajaran Al-Qur'an bagi tunanetra hanya mengandalkan metode *talaqi*. Metode *talaqi* ini dilakukan secara langsung antara tunanetra dengan ustadz yang telah ahli di bidang Al-Qur'an. Ketiadaan mushaf *Braille* menjadi kendala utama dalam proses belajar mandiri bagi para tunanetra. Oleh karena itu, bantuan Al-Qur'an *Braille* sangat dibutuhkan agar tunanetra dapat mengakses Al-Qur'an secara langsung. Keberadaan Al-Qur'an *Braille* menjadi solusi untuk mendukung metode *talaqi* yang telah ada. Yayasan menyiapkan Al-Qur'an kurang lebih sekitar 50 Al-Qur'an *Braille* yang kami berikan kepada para tunanetra yang sudah kami bina di yayasan kami. Al-Qur'an tersebut diberikan oleh seseorang yang tidak mau disebutkan namanya. Dia memberikan Al-Qur'an *Braille* itu kepada tunanetra sebanyak 50 Al-Qur'an *Braille* yang di mana Al-Qur'an *Braille* itu sangat dibutuhkan bagi tunanetra karena salah satu pembelajaran Al-Qur'an itu menggunakan Al-Qur'an tersebut begitu mas

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa yayasan kini telah menerima bantuan 50 mushaf Al-Qur'an *Braille* dari seorang donatur. Bantuan tersebut sangat berperan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an karena memungkinkan tunanetra untuk belajar secara mandiri tanpa harus selalu menunggu *talaqi*. Dengan adanya Al-Qur'an *Braille* ini, para tunanetra dapat membaca dan menghafal secara langsung dari mushaf sesuai dengan kebutuhan

masing-masing. Hal ini tentu memberikan alternatif metode belajar yang lebih bervariasi. Donatur yang memberikan bantuan tersebut juga memilih untuk tidak disebutkan namanya.

2) Memfasilitasi Tempat untuk Belajar Al-Qur'an

Dalam proses pemberdayaan tunanetra di Yayasan Al-Amanah Indonesia, penyediaan tempat khusus untuk kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an menjadi aspek yang sangat diperhatikan. Upaya ini bermula dari kepedulian pribadi keluarga pengurus yayasan terhadap kebutuhan penyandang tunanetra dalam belajar Al-Qur'an. Budi, salah satu pengurus yayasan, menceritakan bahwa istrinya merasa iba melihat kondisi para tunanetra yang kesulitan mengakses fasilitas tempat belajar Al-Qur'an. Kepedulian ini mendorong mereka untuk menyediakan tempat khusus yang layak dan nyaman. Dalam keterangannya, Budi menyampaikan:

Asal mulanya adanya tunanetra ini yaitu dari istri saya mas, yaitu yang di mana istri saya kalau melihat orang-orang yang kurang seperti itu istri saya itu merasa kasihan. Maka dari situlah diajak oleh istri saya untuk ngaji di rumah. Maka aku sama istri beli rumah kecil-kecilan deket-deket rumah kami, bersihin tempatnya, kami rawat, kami perbaiki lagi, kami siapkan untuk para tunanetra untuk mengaji di rumah.

3) Menyiapkan Ustadz yang Sudah Professional

Dalam upaya pemberdayaan penyandang tunanetra di Yayasan Al-Amanah Indonesia, peran ustadz yang profesional menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan. Budi, selaku ketua yayasan, menjelaskan bahwa pihak yayasan berkomitmen menyiapkan ustadz yang mumpuni dalam pengajaran Al-Qur'an khusus untuk tunanetra. Setiap tahun yayasan berupaya untuk mempertahankan ustadz yang sama agar proses pembinaan berjalan konsisten, kecuali jika ustadz tersebut wafat atau pindah tempat. Selain itu, menurut Budi, ketika ustadz utama berhalangan hadir, posisi mengajar diisi oleh pengurus yayasan atau tunanetra senior yang telah memiliki hafalan kuat dan memahami metode pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, kontinuitas pembelajaran tetap terjaga meskipun terjadi pergantian sementara tenaga pengajar:

Senada dengan penjelasan Budi, Abu Taufik juga menuturkan bahwa di awal program, pihak yayasan sempat mengalami kesulitan dalam mencari ustadz yang

memahami metode pembelajaran untuk tunanetra. Tidak semua ustadz mampu mengajar penyandang tunanetra, sehingga yayasan harus mencari informasi ke berbagai tempat. Akhirnya, mereka menemukan seorang ustadz dari yayasan lain yang dinilai mampu membimbing tunanetra. Ustadz inilah yang kemudian secara resmi diundang untuk menjadi pengajar tetap di Yayasan Al-Amanah:

4) Menyiapkan Makanan untuk Para Tunanetra

Penyediaan konsumsi menjadi bagian penting dalam kegiatan pembinaan Al-Qur'an bagi tunanetra di Yayasan Al-Amanah Indonesia. Budi, selaku ketua yayasan, menyampaikan bahwa setiap kali para tunanetra datang untuk belajar, pihak yayasan telah menyiapkan berbagai konsumsi berupa air minum dan makanan ringan seperti gorengan serta aneka snack lainnya. Makanan dan minuman ini sudah disiapkan sejak pagi sebelum tunanetra datang. Para tunanetra biasanya menikmati makanan ringan terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran Al-Qur'an. Selain itu, Budi juga menuturkan bahwa ketika kegiatan selesai, tunanetra diberikan makan siang berupa nasi dan lauk-pauk untuk memenuhi kebutuhan energi mereka selama proses belajar yang cukup panjang:

Di yayasan kami ini tunanetra kami berikan konsumsi makanan minuman pada waktu mereka belajar. Contohnya kami siapkan air minum kayak disiapkan air minum dan juga kami siapkan makanan ringan seperti gorengan, snack-snack, dan lain sebagainya. Kami siapkan ketika mereka datang dari pagi itu makan dulu senang, makan senang-senang itu udah kami siapkan ketika mereka belum datang.

Sebagai tambahan penjelasan, Budi juga menerangkan mengenai pembagian konsumsi di waktu istirahat dan setelah kegiatan selesai:

Dan juga kami juga siapkan ketika mereka mau pulang itu akan belajar dari jam 09.00 tuh mas kurang lebih jam 09.00 lah itu belajar sampai kurang lebih jam 11.00 istirahat dulu atau kurang lebih jam 12.00 istirahat itu kan dari jam 09.00 sampai itu kan menghafal terus itu istirahat jam setengah 12.00 siap-siap untuk salat. Ketika habis salat zuhur mereka kami berikan makanan, ya nasi lah dan nasinya ada lauknya itu pakai makanan berat tuh udah kami siapkan juga itu setiap mereka belajar doa kami siapkan air minum makanan insya Allah kami siapkan semua itu.

5) Memberikan Uang Transport Bulanan untuk Tunanetra

Pemberian uang transportasi bulanan menjadi salah satu bentuk perhatian Yayasan Al-Amanah Indonesia kepada penyandang tunanetra yang mengikuti program pembinaan Al-Qur'an. Budi selaku ketua yayasan menegaskan bahwa para tunanetra tidak perlu mengkhawatirkan biaya transportasi, karena seluruh biaya perjalanan dari rumah ke yayasan hingga kembali ke rumah sepenuhnya ditanggung oleh pihak yayasan. Hal ini dilakukan agar para tunanetra dapat fokus belajar tanpa terbebani masalah biaya perjalanan. Pencatatan biaya transportasi dilakukan secara detail, misalnya Rp. 100.000 untuk sekali jalan dicatat masing-masing, sehingga setiap bulan biaya tersebut akan diganti secara penuh. Besaran uang transport yang diberikan dihitung berdasarkan frekuensi kehadiran setiap pekan, misalnya jika hadir empat kali sebulan maka uang transport yang dibayarkan mencapai Rp. 400.000:

Kami terutama saya sendiri yaitu ketua yayasan atau yang apa ketua yang mendampingi tunanetra itu Insya Allah kalau peraturan netra ini kami berikan uang transport ya. Mereka berangkat dari rumah sampai tempat ini hanya menggunakan tenaga badan dan pikiran untuk menghafal, kalau masalah urusan biaya itu Insya Allah kami yang nanggung semua mau dia berangkatnya pulangnyanya Insya Allah kami tanggung.

Budi juga menjelaskan secara rinci bagaimana pencatatan dan penggantian biaya transportasi tersebut:

Keuangannya dari rumah mereka misalnya sampai dari rumah berangkat ke sini itu Rp. 50.000 dicatat, nanti dicatat di buku mas, pulangnyanya lagi Rp. 50.000 nanti dicatat lagi. Maka nanti per bulan itu akan diganti oleh kami dari ketua yayasan itu, akan kami ganti ya kurang lebih kalau seminggu sekali itu kan berangkat 50 pulang 50 berarti 100. Kalau 4 hari ya 4 bulan itu kan 4 kurang lebih 4 kali ngaji nanti kurang lebih Rp. 400.000 kami ganti itu. Seluruh tunanetra itu kami kasih uang transport untuk mereka

2. Peran Yayasan Al-Amanah Indonesia dalam Memberdayakan Penyandang Tunanetra Melalui Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

1) Menyiapkan Guru Hafalan

Penyediaan guru hafalan merupakan salah satu aspek penting dalam

proses pembinaan Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra di Yayasan Al-Amanah Indonesia. Budi, selaku ketua yayasan, menyampaikan bahwa pihak yayasan telah menyiapkan guru-guru yang mumpuni dalam ilmu Al-Qur'an, khususnya dalam metode pengajaran kepada tunanetra. Menurutnya, guru-guru tersebut dipilih secara selektif, bahkan ketika ada pergantian guru karena meninggal atau pindah, maka penggantinya pun dipastikan memiliki kompetensi yang sama. Dengan adanya guru yang berkualitas, terlihat adanya peningkatan kemampuan hafalan Al-Qur'an para tunanetra yang dibina di yayasan ini:

2) Menyiapkan Peralatan Hafalan Tunanetra

Pihak Yayasan Al-Amanah Indonesia berupaya mempersiapkan seluruh kebutuhan peralatan yang dibutuhkan oleh para tunanetra dalam proses hafalan Al-Qur'an. Budi, selaku ketua yayasan, menyampaikan bahwa semua kebutuhan tersebut telah disiapkan dengan baik sebelum tunanetra datang. Peralatan yang disediakan meliputi tempat duduk, meja, Al-Qur'an *Braille*, serta perlengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, pihak yayasan juga memastikan kebersihan ruangan, ketersediaan alat bantu, serta kenyamanan lingkungan belajar para tunanetra. Semua fasilitas ini telah dipersiapkan secara maksimal agar santri tinggal datang dan langsung menggunakan fasilitas tersebut:

3) Menyiapkan Baju Seragam

Penyediaan baju seragam menjadi bagian dari perhatian Yayasan Al-Amanah Indonesia dalam menunjang kegiatan pembinaan Al-Qur'an bagi tunanetra. Budi selaku Ketua Yayasan menyampaikan bahwa pihak yayasan telah menyiapkan baju khusus bagi para tunanetra. Baju tersebut dilengkapi dengan lambang Yayasan Al-Amanah Indonesia sebagai identitas resmi yang digunakan dalam setiap kegiatan pembinaan. Pakaian ini dibagikan kepada setiap tunanetra secara pribadi agar mereka memiliki seragam yang layak dan sesuai ukuran masing-masing. Budi menambahkan bahwa pada tahun ini yayasan berencana untuk menambah pengadaan baju seragam sebagai pelengkap kebutuhan pakaian bagi para tunanetra:

4) Menyiapkan Makanan

Penyediaan makanan menjadi salah satu bentuk perhatian Yayasan Al- Amanah Indonesia dalam mendukung proses pembinaan Al-Qur'an bagi tunanetra. Budi selaku Ketua Yayasan menyampaikan bahwa pihak yayasan telah menyiapkan makanan dan minuman agar para tunanetra dapat fokus menghafal Al-Qur'an tanpa harus memikirkan kebutuhan konsumsi. Menurutnya, ketika para tunanetra datang ke tempat pembelajaran, mereka langsung disambut dengan makanan ringan dan minuman seperti teh, kopi, serta air mineral. Selain itu, setelah salat Zuhur, pihak yayasan juga menyediakan makanan berat berupa nasi dengan lauk pauk seperti ayam atau telur agar para santri tidak merasa lapar saat perjalanan pulang ke rumah:

5) Memberikan Uang Transport Bulanan

Pemberian uang transport menjadi salah satu bentuk dukungan Yayasan Al- Amanah Indonesia kepada tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembinaan hafalan Al-Qur'an. Budi, selaku Ketua Yayasan, menyampaikan bahwa dirinya secara pribadi menyediakan dana untuk mengganti biaya transportasi tunanetra dari rumah ke yayasan. Hal ini dilakukan agar tunanetra tidak terbebani biaya perjalanan dan dapat fokus menghafal Al-Qur'an. Semua fasilitas yang disediakan, seperti tempat belajar, makanan, minuman, dan transportasi ditanggung penuh oleh yayasan. Budi berharap agar Allah selalu memberikan kelancaran rezeki agar program ini dapat terus berjalan:

B. Pembahasan

Program pemberdayaan tunanetra yang dijalankan oleh Yayasan Al- Amanah Indonesia Jatiasih mencerminkan upaya sistematis dalam memenuhi kebutuhan khusus penyandang disabilitas netra, khususnya dalam pembinaan baca dan hafalan Al-Qur'an. Setiap langkah yang dilakukan yayasan menunjukkan adanya komitmen, kreativitas, dan keberpihakan terhadap akses keagamaan yang setara. Dua peran utama berikut menjadi indikator konkret dari upaya tersebut:

1. Peran Yayasan Al-Amanah Indonesia dalam Memberdayakan Penyandang Tunanetra melalui Pembinaan Baca Al-Qur'an.

a. Menyiapkan Al-Qur'an *Braille*

Ketersediaan Al-Qur'an *Braille* menjadi prasyarat penting bagi terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tunanetra. Yayasan Al-Amanah

Indonesia tidak hanya menyadari kebutuhan ini, tetapi juga mengupayakan penyediaannya meskipun dalam jumlah yang terbatas. Dalam konteks pendidikan difabel, ini menunjukkan bahwa yayasan menerapkan prinsip aksesibilitas materi ajar secara nyata. Keterlibatan tenaga pengajar yang menguasai Al-Qur'an *Braille* pun memperkuat kapasitas program, sehingga para tunanetra tidak hanya dapat membaca tetapi juga memahami dan menghafal Al-Qur'an secara aktif.

b. Memfasilitasi Tempat untuk Membaca Al-Qur'an

Penyediaan tempat belajar yang khusus dan tetap memperlihatkan dimensi aksesibilitas lingkungan belajar yang menjadi kebutuhan penting bagi peserta tunanetra. Sebelum adanya ruangan khusus, mobilitas yang tinggi dari satu tempat ke tempat lain menyebabkan ketidakefektifan dalam proses belajar. Namun dengan adanya ruang tetap yang layak dan nyaman, terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan mampu menghadirkan inklusi fisik yang menunjang inklusi sosial dan spiritual bagi tunanetra.

c. Menyiapkan Ustadz yang Sudah Profesional

Tenaga pendidik yang kompeten dan memahami metode pembelajaran bagi tunanetra merupakan bagian dari strategi adaptasi pedagogi. Yayasan Al-Amanah Indonesia secara bertahap mampu menyediakan ustadz yang memiliki kapabilitas dalam mengajar dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terarah, serta mampu menumbuhkan motivasi internal tunanetra. Peran ustadz profesional juga menjadi kunci penting dalam menjamin keberhasilan program tahfidz dan pemahaman isi Al-Qur'an.

d. Menyiapkan Makanan untuk Para Tunanetra

Pemberian konsumsi secara rutin menjadi bentuk perhatian terhadap kesejahteraan dasar peserta yang sangat memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran. Meskipun sederhana, ketersediaan makanan dan minuman menciptakan rasa nyaman dan aman bagi para tunanetra selama mereka mengikuti pembinaan. Kegiatan belajar yang berlangsung dalam waktu cukup lama tentu membutuhkan energi yang mencukupi, dan konsumsi ini menjawab kebutuhan tersebut. Dukungan dari donatur dalam hal ini menunjukkan

adanya partisipasi masyarakat yang mendukung pemberdayaan tunanetra berbasis komunitas.

e. Memberikan Uang Transport Bulanan untuk Tunanetra

Pemberian uang transportasi secara rutin menegaskan bahwa yayasan memiliki perhatian terhadap aksesibilitas ekonomi bagi para peserta didik tunanetra. Hambatan biaya sering kali menjadi alasan utama penyandang disabilitas tidak dapat mengikuti program pembinaan. Oleh karena itu, bantuan ini sangat membantu keberlangsungan kehadiran mereka secara konsisten. Meskipun sumber dana masih bergantung pada ketua yayasan secara pribadi, hal ini menunjukkan adanya bentuk komitmen pribadi dan institusional yang tinggi terhadap kelancaran program. Ke depan, diharapkan akan muncul kolaborasi dengan pihak lain untuk menjaga keberlanjutan dukungan finansial ini.

2. Peran Yayasan Al-Amanah Indonesia dalam Memberdayakan Penyandang Tunanetra Melalui Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

a. Menyiapkan Guru Hafalan

Yayasan Al-Amanah Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyiapkan guru hafalan yang berkompeten untuk membina penyandang tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun proses pencarian guru yang sesuai tidaklah mudah, pihak yayasan tetap berusaha agar guru yang dipilih benar-benar memahami metode pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan tunanetra. Kehadiran guru yang profesional ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas hafalan para tunanetra, baik dari segi ketepatan bacaan maupun kelancaran dalam muroja'ah. Selain itu, pihak yayasan juga memberikan dukungan berupa fasilitas penunjang agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan nyaman dan optimal. Dengan adanya sinergi antara guru dan fasilitas yang tersedia, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan memberi dampak positif terhadap perkembangan para tunanetra.

b. Menyiapkan Peralatan Hafalan Tunanetra

Yayasan Al-Amanah Indonesia telah berupaya maksimal dalam menyediakan berbagai peralatan dan perlengkapan yang mendukung proses hafalan Al-Qur'an bagi tunanetra. Sarana yang disiapkan mencakup mushaf *Braille*, meja belajar, kursi, kipas angin, hingga tempat tinggal khusus yang berfungsi sebagai ruang pembinaan. Meskipun fasilitas tersebut tergolong

sederhana, namun sangat membantu kenyamanan para tunanetra dalam mengikuti kegiatan hafalan secara teratur. Keberadaan fasilitas fisik ini mencerminkan keseriusan yayasan dalam memberikan lingkungan belajar yang layak dan mendukung pencapaian target hafalan Al-Qur'an. Diharapkan dengan ketersediaan peralatan yang memadai, semangat belajar para tunanetra semakin meningkat dan dapat menghasilkan hafalan yang kuat dan berkualitas.

c. Menyiapkan Baju Seragam

Penyediaan seragam bagi para tunanetra juga menjadi perhatian khusus dari Yayasan Al-Amanah Indonesia sebagai bagian dari upaya membangun identitas dan kekompakan. Seragam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, kedisiplinan, dan semangat dalam menjalani proses pembinaan Al-Qur'an. Walaupun belum semua kebutuhan seragam dapat dipenuhi karena keterbatasan anggaran, namun upaya yayasan dalam memberikan seragam secara bertahap patut diapresiasi. Pemberian seragam juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat tersendiri bagi para tunanetra saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Semoga ke depan semakin banyak pihak yang tergerak untuk membantu pemenuhan kebutuhan seragam agar program dapat berjalan dengan lebih optimal dan menyeluruh.

d. Menyiapkan Makanan

Aspek konsumsi menjadi salah satu elemen penting yang diperhatikan Yayasan Al-Amanah Indonesia dalam mendukung keberlangsungan program hafalan Al-Qur'an bagi tunanetra. Makanan yang disediakan mencakup camilan, minuman, dan makanan berat yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi tunanetra selama proses hafalan berlangsung. Ketersediaan konsumsi ini tidak hanya memberikan kenyamanan fisik, tetapi juga membantu peserta untuk tetap fokus dan semangat dalam menghafal tanpa terganggu oleh rasa lapar atau kelelahan. Perlu dicatat bahwa sebagian besar biaya konsumsi ditanggung langsung oleh Ketua Yayasan dari dana pribadi, yang menunjukkan kepedulian dan komitmen tinggi terhadap program ini. Dukungan ini menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan memperkuat ikatan emosional antara tunanetra dan lingkungan pembinaan.

e. Memberikan Uang Transport Bulanan

Yayasan Al-Amanah Indonesia juga memberikan bantuan transportasi berupa uang saku bulanan guna menunjang kelancaran kehadiran tunanetra dalam kegiatan pembinaan. Bantuan ini sangat membantu para peserta agar tidak terbebani biaya perjalanan, khususnya mereka yang berasal dari lokasi yang cukup jauh. Seluruh dana transportasi ini ditanggung oleh Ketua Yayasan secara pribadi, meskipun pada awalnya sempat ada dukungan dari donatur yang kini telah berhenti berkontribusi. Kebijakan ini menjadi bukti nyata bahwa yayasan benar-benar memperhatikan kebutuhan menyeluruh para tunanetra, termasuk dari sisi mobilitas. Harapannya, semakin banyak pihak yang tergerak untuk turut serta mendukung program ini, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Yayasan Al-Amanah Indonesia, diketahui bahwa peran yayasan dalam memberdayakan tunanetra berjalan secara aktif dan menyeluruh. Program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial peserta. Upaya yayasan menunjukkan adanya kesadaran peran sosial yang tinggi dalam melayani kelompok rentan. Hal ini selaras dengan teori yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori. Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara teori peran, konsep yayasan, teori pemberdayaan, dan definisi tunanetra.

3. Kesesuaian dengan Teori Peran

Menurut Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat. Damanik menjelaskan bahwa peran berarti menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Yayasan Al-Amanah Indonesia telah menjalankan peran ini dengan menyediakan layanan khusus bagi tunanetra. Mereka tidak hanya memberi fasilitas belajar, tetapi juga mendampingi peserta secara utuh dalam proses pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa yayasan telah menjalankan peran sosial keagamaannya secara optimal.

Lebih jauh, Sarwono menjelaskan bahwa peran memiliki empat dimensi penting, yaitu sebagai kebijakan, strategi, sarana komunikasi, dan penyelesai konflik. Peran sebagai kebijakan tampak dalam fokus yayasan terhadap pembinaan baca dan hafalan Al-Qur'an bagi tunanetra. Peran sebagai strategi terlihat dari penyediaan Al-Qur'an *Braille*, tempat belajar, hingga guru profesional untuk menunjang program

pembinaan. Peran sebagai sarana komunikasi tercermin dari hubungan antara yayasan, peserta, keluarga, dan donatur. Sedangkan peran sebagai penyelesai konflik tampak dari upaya yayasan mengatasi kendala finansial dan keterbatasan fasilitas dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

Dengan menjalankan keempat dimensi tersebut, dapat dikatakan bahwa yayasan telah memenuhi teori peran secara komprehensif. Mereka tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga membentuk relasi sosial yang konstruktif. Program-program yang disusun terbukti memberi dampak langsung terhadap perkembangan peserta. Baik dari aspek spiritual, emosional, maupun partisipasi sosial. Maka, hasil penelitian ini benar-benar mencerminkan konsep peran yang adaptif dan komunikatif.

4. Kesesuaian dengan Teori Yayasan

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 jo. Nomor 28 Tahun 2004, yayasan adalah badan hukum yang berorientasi pada kepentingan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Yayasan Al-Amanah Indonesia telah menunjukkan ciri tersebut dengan menjalankan program pembinaan khusus untuk tunanetra. Mereka tidak mengambil keuntungan dari program tersebut, bahkan menggunakan dana pribadi dari ketua yayasan. Ini menunjukkan bahwa yayasan tidak hanya berbadan hukum, tetapi juga menjalankan nilai-nilai moral dalam praktiknya. Kegiatan ini mencerminkan ciri nirlaba yang sangat kuat.

Menurut Martono Anggusti, yayasan harus memiliki kekayaan terpisah, tujuan sosial-keagamaan, dan susunan pengelola. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa yayasan memiliki struktur yang rapi dan kepemimpinan yang aktif. Ketua yayasan berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Sumber daya dikelola dengan penuh tanggung jawab dan terbuka untuk partisipasi masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa yayasan ini memenuhi karakteristik formal dan substantif sebagai lembaga nirlaba yang sah.

5. Kesesuaian dengan Teori Pemberdayaan

Menurut KBBI dan Karmana, pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas individu agar lebih mandiri dan produktif. Yayasan Al-Amanah Indonesia telah menerapkan prinsip ini melalui berbagai bentuk pendampingan. Tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti konsumsi dan transportasi. Pemberian seragam, tempat

tinggal, dan pendamping hafalan juga termasuk bagian dari pemberdayaan menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat holistik dan sistematis.

Priono menyatakan bahwa pemberdayaan juga berarti perlindungan terhadap kelompok rentan dari praktik yang merugikan. Yayasan ini telah memberikan perlindungan dalam bentuk fasilitas, pendampingan, dan akses terhadap hak-hak keagamaan. Peserta dibina untuk memiliki kemandirian spiritual dan sosial. Mereka didukung agar mampu menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri. Upaya ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan benar-benar sesuai dengan konsep teoritis.

6. Kesesuaian dengan Definisi dan Jenis Tunanetra

Menurut Supena, tunanetra terbagi menjadi dua: *totally blind* dan *low vision*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Al-Amanah Indonesia melayani kedua jenis ini secara inklusif. Metode yang digunakan seperti talaqqi dan Al-Qur'an *Braille* sangat tepat bagi peserta dengan keterbatasan penglihatan. Pembinaan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yayasan sudah berbasis pada pemahaman yang tepat tentang kondisi peserta.

Pelatihan yang dilakukan pun bersifat sensitif terhadap hambatan visual. Misalnya, pengajar menggunakan metode suara, sentuhan, dan pendampingan langsung. Lingkungan belajar diatur agar aman dan nyaman bagi tunanetra. Dengan begitu, peserta dapat belajar secara maksimal dan tidak merasa dikucilkan. Ini adalah bentuk nyata dari pendekatan inklusif yang telah banyak direkomendasikan dalam teori pendidikan dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran Yayasan Al-Amanah Indonesia dalam memberdayakan tunanetra sangat sesuai kebutuhan ataupun dalam menjawab permasalahan yang dihadapi para penyandang tunanetra melalui pembinaan baca dan hafalan Al-Qur'an mencakup empat aspek utama menurut teori Sarwono, yaitu sebagai kebijakan, strategi, sarana komunikasi, dan penyelesaian konflik. Sebagai kebijakan, yayasan menetapkan arah pembinaan dengan menyediakan Al-Qur'an *Braille* dan ustadz profesional. Sebagai strategi, yayasan menjalankan program terstruktur melalui penyediaan tempat belajar, peralatan hafalan, seragam, konsumsi

harian, dan uang transport. Sebagai sarana komunikasi, yayasan membangun interaksi yang terbuka antara pihak yayasan, ustadz, dan peserta untuk mendukung kelancaran pembinaan. Sementara itu, peran sebagai penyelesai konflik diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif sehingga peserta lebih fokus dan semangat dalam mengikuti program.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nurul, Ayu, et. al., *Penyusunan Instrumen Penelitian: Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Dan Contoh Instrumen Penelitian*, Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023
- Anggusti, Martono, et. al., *Mengenal Lebih Sedikit Sistem Manajemen & Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Teori Dan Praktek*, Medan: merdeka kreasi, 2021
- As-Sirjani, Rakhib, *Solidaritas Islam Untuk Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2025
- Damanik, Efratani, Sarintan, *Sosiologi Kebutuhan*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019
- Dawis, Mutia, Aisyah, et. al., *Panduan Praktis Analisis Variabel Untuk Peneliti*, Makassar: Tohar Media, 2024
- Dimiyati, Johni, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*, Jakarta: Kencana, 2013
- Edi, Sarwo, Rosi, Fandi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, Yogyakarta: Leutikaprio, 2016
- Garmana, Haria, Deden, *Memahami Teori Pembangunan*, Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2024
- Harnilawati, et. al., *Metodologi Penelitian*, Kota Makassar: Cendekia Publisher, 2024
- Hartono, Jogiyanto, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: ANDI, 2018
- Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dan Manajemen)*, Yogyakarta: UNY Press, 2020
- Istijanto, *Reset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Jamila, et. al., *Bimbingan Dan Konseling untuk Studi Kasus Siswa di Sekolah*, Medan: Umsu Press, 2020
- Khilmiyah, Akif, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2016
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2022
- Munandar, Aris dan Samadi, *Evaluasi Pembelajaran Dalam Geografi*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024
- Pianda, Didi, *Optimasi Perencanaan Produksi Pada Kombinasi Produk Dengan Metode Linear Programming*, Jawa Barat: CV. Jejak, 2018
- Prasetyo, Eko, *Ternyata Penelitian Itu Mudah*, Lumajang: Penerbit Edunomi, 2015
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes*, Jakarta: Prenada Media, 2022
- Salam, Agus, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023
- Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002